

**Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)  
Berbantuan Gambar Untuk Meningkatkan Hasil Belajar  
Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di Kelas V SDN 5 Basi  
Kecamatan Basidondo Tolitoli**

**Elistina**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

**ABSTRAK**

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo pada mata pelajaran IPA. Salah satu faktor yang menyebabkan kemampuan siswa rendah adalah metode mengajar yang selama ini digunakan cenderung membuat siswa pasif dan berpusat pada guru. Tujuan dalam penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa, maka peneliti menerapkan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dalam pembelajaran IPA yang diterapkan di kelas V SDN 5 Basi. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat tahap dengan jumlah siswa 30 orang, setiap siklus terdiri dari perencanaan pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dari hasil tindakan siklus I diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 25 siswa atau sebesar 83,3% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 69,5, sedangkan 5 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 16,7% dari 30 siswa. Hasil tindakan siklus II diperoleh ketuntasan belajar yang mendapatkan nilai lebih dari 65 sebanyak 28 siswa atau sebesar 93,3% dari 30 siswa dengan nilai rata-rata 75,7, sedangkan 2 siswa memperoleh nilai kurang dari 65 atau sebesar 6,7% dari 30 siswa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Basi.

**Kata kunci:** Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), Hasil Belajar, Pesawat sederhana

**I. PENDAHULUAN**

Berdasarkan hasil observasi, upaya peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran IPA belum mencapai hasil yang optimal, hal ini dibuktikan masih rendahnya perolehan skor tes formatif siswa kelas V SDN 5 Basi Kecamatan Basidondo, persentase ketuntasan minimal belajar siswa tahun pelajaran 2013/2014 adalah 22,2% dari seluruh siswa. Masih rendahnya hasil belajar tersebut disebabkan

berbagai faktor yang berkaitan dalam proses pembelajaran, diantaranya faktor guru, siswa, metode mengajar, media pembelajaran, sarana dan prasarana maupun materi pembelajaran.

Pada proses pembelajaran tersebut, siswa cenderung terlihat pasif. Selain itu, guru hanya mengandalkan materi pelajaran yang terdapat didalam buku paket saja. Suasana tersebut bukanlah pembelajaran IPA yang semestinya menuntut siswa untuk mengembangkan keterampilan proses atau kerja ilmiah. Selain itu, guru tidak pernah melakukan pendekatan keterampilan yang melibatkan siswa. Hal ini di sebabkan terbatasnya alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Tetapi sebagai guru seharusnya telah menyiapkan alat-alat yang diperlukan dalam proses pembelajaran. Guru berperan sebagai fasilitator memberikan kemudahan siswa dalam belajar memahami konsep materi pembelajaran sesuai tuntuan kurikulum. Sebagai dinamisor, berupaya mengkondisikan suasana pembelajaran yang dinamis, hidup dan tidak monoton. Akan tetapi Sebagai mediator, bertindak sebagai media dalam mengembangkan pengetahuan siswa. Sebagai evaluator, menilai kemajuan dan melakukan perbaikan supaya hasil belajar dapat meningkat. Sebagai instruktur, memberikan instruksi yang baik dan tepat dalam bentuk tugas-tugas siswa supaya lebih aktif belajar. Sebagai manajer, memiliki jiwa kepemimpinan, keberwibawaan dan keteladanan bagi siswa (sanjaya, 2008).

Berdasarkan nilai akhir siswa pada ujian semester 1 tahun ajaran 2013/2014 menunjukkan bahwa nilai perolehan siswa pada pelajaran tersebut sangat rendah di bandingkan dengan pelajaran lainnya. Nilai perolehan IPA tersebut hanya mncapai angka 55 dan nilai rata-rata siswa secara klasikal di bawah nilai 65. Dari data tersebut menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa kelas V SDN 5 Basi untuk mata pelajaran IPA masih sangat rendah. Padahal kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang berlaku di SDN 5 Basi untuk mata pelajaran IPA adalah 65 sehingga perlu ada solusi untuk mengatasi masalah tersebut.

Hasil observasi awal tersebut, penulis berpendapat bahwa lemahnya nilai perolehan siswa pada pelajaran IPA disebabkan oleh factor yaitu adanya metode

pembelajaran konvensional yang masih diterapkan oleh guru. Padahal pembelajaran IPA diperlukan dalam kehidupan sehari-hari untuk memenuhi kehidupan manusia melalui pemecahan masalah-masalah yang dapat diidentifikasi. Di tingkat SD/MI diharapkan ada penekanan pembelajaran salingtemas (sains, lingkungan, teknologi, dan masyarakat) diarahkan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Oleh karena itu, diperlukan suatu perbaikan pembelajaran yang didesain dengan menggunakan model pembelajaran langsung dan menggunakan media gambar.

Pembelajaran langsung masih secara konvensional yaitu dominan metode ceramah dalam penjelasan materi, siswa belajar dengan bahan ajar buku teks, mengerjakan latihan dari lembar kerja siswa. Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai kompleksitas materi yang disajikan. Siswa kurang memahami konsep materi hanya menerima informasi, cenderung menghafal. Pembelajaran kurang menarik perhatian, siswa cepat merasa bosan. Pembelajaran di kelas V SDN 5 Basi umumnya dengan pembelajaran metode ceramah, sehingga siswa kurang bersemangat dalam menerima pembelajaran dan menimbulkan kejenuhan. Ketika belajar di dalam kelas, siswa mengetahui apa yang dijelaskan oleh guru namun apabila keluar dari proses belajar mengajar, kurang sekali pengetahuan yang diberikan oleh guru yang membekas di benak siswa. Disamping hal tersebut, kondisi yang kurang mendukung pembelajaran sering terjadi, perhatian siswa juga rendah, dalam proses belajar mengajar siswa kurang antusias karena pembelajaran yang monoton.

Berdasarkan kenyataan tersebut perlu dilakukan perbaikan pembelajaran agar nilai hasil belajar siswa meningkat. Salah satu solusi pemecahannya yaitu dengan penggunaan media dalam pembelajaran. Penggunaan media dapat menarik perhatian siswa sehingga semangat belajar. Media banyak macamnya, salah satunya adalah media gambar. Media pembelajaran bertujuan meningkatkan semangat dan perhatian siswa untuk belajar, sehingga gangguan dalam kelas dapat diminimalisir, siswa tergerak untuk memperhatikan pelajaran.

Menurut Utami (2007), gambar menjadi pilihan untuk menunjang proses belajar yang menyenangkan dan menarik bagi siswa dan juga memperkuat motivasi, dan juga untuk menanamkan pemahaman pada siswa tentang materi yang diajarkan. Gambar adalah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dan sebagainya). Gambar merupakan media visual dua dimensi di atas bidangnya yang tidak transparan. Dale (Subana, 1998) menjabarkan bahwa guru dapat menggunakan gambar untuk memberikan gambaran tentang sesuatu sehingga penjelasannya lebih kongkrit bila diuraikan dengan kata-kata. Melalui gambar, guru dapat menterjemahkan ide-ide abstrak dalam bentuk yang lebih realistik

Subana (1998) menjelaskan manfaat gambar sebagai media pembelajaran antara lain, menimbulkan daya tarik pada diri siswa, mempermudah pengertian atau pemahaman siswa, mempermudah pemahaman yang sifatnya abstrak, memperjelas dan memperbesar bagian yang penting atau yang kecil sehingga dapat diamati, menyingkat suatu uraian. Informasi yang diperjelas dengan kata-kata mungkin membutuhkan uraian panjang.

Media gambar dalam pembelajaran khususnya mata pelajaran IPA kompetensi dasar Menjelaskan pesawat sederhana yang dapat membuat pekerjaan lebih mudah dan lebih cepat, adalah tepat diterapkan. Siswa akan mudah untuk memahami apabila ditunjukkan secara visual konsep-konsep tentang pesawat sederhana melalui media. Pemahaman tersebut akan lebih membekas di benak karena siswa benar-benar mengerti dibandingkan menghafal materi pelajaran yang diterima melalui penjelasan secara ceramah.

Hal tersebut yang melatar belakangi dilaksanakan penelitian perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V semester 2 SDN 5 Basi Kecamatan Basi Dondo, menggunakan media gambar.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menghasilkan data secara tertulis maupun lisan dari aktifitas atau

perilaku subjek yang diamati pada saat proses pembelajaran berlangsung. Dalam penelitian ini akan digunakan rancangan tindakan dengan bentuk penelitian tindakan kelas. Peneliti terlibat langsung dalam proses penelitian sejak awal sampai dengan akhir penelitian yang berupa laporan hasil penelitian.

Rancangan penelitian ini mengacu pada model penelitian yang dikemukakan oleh Kemmis dan Mc. Taggart dalam Sukardi (2003) yang masing-masing siklus terdiri dari beberapa tahap yaitu perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas V SDN 5 Basi, yang berlokasi di Desa Basi, Kecamatan. Subjek penelitian ini adalah seluruh kelas V, berjumlah 30 orang, terdiri dari 20 siswa perempuan dan 10 laki-laki.

Penelitian ini dilaksanakan dalam beberapa tahap meliputi:

- 1) Tahap pra tindakan
- 2) Tahap pelaksanaan tindakan
- 3) Perencanaan
- 4) Pelaksanaan tindakan

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan data kualitatif sebagai berikut:

- 1) Data kuantitatif yaitu berupa kemampuan siswa menyelesaikan soal tes setiap akhir tindakan
- 2) Data kualitatif yaitu data aktivitas guru dan siswa pada pembelajaran IPA pada pokok pembahasan pesawat sederhana.

Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- 1) Pemberian tes setiap akhir tindakan
- 2) Observasi
- 3) Catatan lapangan

Data yang dikumpulkan kemudian diolah dari seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap pengolahan data sebagai berikut:

- 1) Mereduksi data
- 2) Penyajian data
- 3) Verifikasi data

Pengelolaan data kualitatif diambil data-data hasil aktivitas siswa dan guru yang diperoleh melalui lembar observasi dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penilaian} = \frac{\text{skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor max}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan dapat ditentukan:

- |                           |                |
|---------------------------|----------------|
| $90\% \leq NR \leq 100\%$ | Sangat baik    |
| $75\% \leq NR \leq 90\%$  | Baik           |
| $55\% \leq NR \leq 75\%$  | Cukup          |
| $35\% \leq NR \leq 55\%$  | Kurang         |
| $0\% \leq NR \leq 35\%$   | Sangat Kurang. |

Data kualitatif diperoleh dari hasil evaluasi tes akhir siklus 1 dan siklus 2. Data tersebut diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

- 1) Penskoran untuk tes formatif menggunakan rumus berikut ini:

$$\text{Nilai evaluasi akhir} = \frac{\sum \text{skor yang diperoleh}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

- 2) Menyusun distribusi ketuntasan individual berdasarkan persentase, dengan menggunakan rumus perhitungan sebagai berikut:

$$TP = \frac{n}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

TP: Persentase ketuntasan belajar; n: Skor yang diperoleh; N: Skor maksimal

- 3) Menentukan ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal, dengan menggunakan rumus berikut ini

$$P = \frac{\sum n_1}{\sum n} \times 100\%$$

Keterangan :

P : tingkat ketuntasan belajar secara klasikal ;  $\sum n$ : jumlah total siswa;

$\sum n_1$ : jumlah siswa yang tuntas belajar secara individu

Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas (PTK) adalah apabila hasil belajar siswa kelas V SDN 5 Basi selama prose pembelajaran setiap siklus mengalami peningkatan dari siklus 1 k siklus 2. Hal ini ditandai dengan ketuntasan belajar klasikal mencapai minimal 70% dari jumlah siswa yang ada.

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Hasil tindakan siklus I**

Pelaksanaan tindakan siklus satu terdiri dari dua kali pertemuan. Hal-hal yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah menyusun RPP IPA beserta instrumen penilaian, butir soal, kunci jawaban dan kriteria penilaian dan LKS, lembar observasi kegiatan pembelajaran, media pembelajaran berupa media gambar tentang pesaat sederhana.

Hasil pengamatan guru di siklus 1 berada pada kategori sangat baik dengan presentase nilai rata-rata 73,9% . Aspek yang perlu ditingkatkan oleh guru dalam pross pembelajaran pada siklus 1 adalah melaksanakan KBM secara berurutan, menanggapi pertanyaan peseta didik dan penggunaan waktu harus digunakan lebih optimal lagi.

Dari hasil pengamatan lembar observasi siswa berada pada kategori cukup baik dengan presentase nilai 61,5%. Hal ini terjadi karena pada siklus 1 siswa belum terlalu baik dalam hal mendengarkan penjelasan guru, menulis penjelasan yang guru sampaikan, bertanya kepada guru, kurang aktifnya siswa berkerja sama dengan kelompoknya, dan siswa masih banyak yang bingung dalam menyimpulkan materi.

Skor hasil belajar yang diperoleh dari siklus 1 ditunjukkan melalui tabel 4.3 berikut ini. Berdasarkan tabel tersebut, menunjukkan distribusi ketuntasan belajar IPA, 83,3% dari seluruh siswa yang ada telah mencapai ketuntasan belajar dengan  $KKM \geq 65$ , sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar sebanyak 5 siswa atau 16,7% dari seluruh siswa yang ada.

Setelah mengimplementasikan RPP IPA pada siklus 1, selanjutnya diadakan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan atau temuan dari observer dan hasil belajar IPA. Hasil pengamatan tindakan ini didiskusikan, dianalisis dan disimpulkan. Dari kesimpulan inilah, kemudian dipergunakan sebagai bahan perbaikan pada pelaksanaan tindakan siklus 2. Pada saat refleksi juga dilakukan wawancara kepada 3 siswa yang memiliki hasil penilaian ujian tes belum tuntas pada siklus 1.

Tambahan hasil wawancara refleksi setelah tindakan siklus 1 menyatakan bahwa pelaksanaan perbaikan pembelajaran telah berhasil. Siswa yang tidak tuntas hingga siklus 1 tersebut setelah diruntut riwayat belajarnya adalah siswa yang pernah tiga kali tidak naik kelas atau mengulang di kelas I, III dan IV. Siswa ini termasuk siswa yang lambat dalam belajar dan membutuhkan perhatian lebih dari teman-temannya. Siswa yang tuntas belajar setelah perbaikan, berdasarkan wawancara mengatakan bahwa ia senang mengikuti pelajaran. Adanya gambar menjadikan siswa tersebut lebih mengerti dan tidak bingung seperti ketika membaca materi dari buku ajar. Hasil observasi teman sejawat mencatat bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran karena merasa senang adanya gambar.

### **Hasil Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus 2 ini sebagai tindak lanjut, penyempurnaan dan pemantapan pada siklus 1, dilaksanakan pada hari selasa, tanggal 18 Maret 2014. Pelaksanaan siklus 2 terdiri dari tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama dan kedua menyajikan materi pembelajaran, pertemuan ketiga evaluasi pembelajaran.

Berdasarkan temuan pada lembar observasi pada pertemuan siklus 2 oleh observer, ditemukan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran telah sesuai dengan diskripsi proses pembelajaran pada lembar pengamatan tersebut

Temuan observer berdasarkan catatan menunjukkan bahwa, guru telah melaksanakan implementasi RPP dengan memotivasi siswa untuk berani bertanya tentang materi ajar yang belum dipahami. Siswa sudah berani bertanya.



Berdasarkan perolehan pada siklus 2 kegiatan observasi guru yang dilakukan oleh observer dengan menggunakan model pembelajaran langsung pada materi pesawat sederhana telah mencapai baik.

Hasil aktivitas siswa dalam proses pembelajaran siklus 2 telah berada pada kategori baik dengan presentasi nilai rata-rata 85,5% hasil belajar IPA yang diperoleh dalam siklus 2 ditunjukkan oleh adanya perbandingan ketuntasan belajar siswa yang mencapai  $KKM \geq 65$  sebesar 86 % dari seluruh siswa yang ada, sedangkan siswa yang belum mencapai ketuntasan sebesar 14 % dari seluruh siswa yang ada.

Ketuntasan belajar siswa siklus 2 yang mencapai ketuntasan ditunjukkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal ( $KKM \geq 65$ ) sebanyak 28 siswa atau 93,3%, sedangkan yang belum mencapai ketuntasan minimal sebanyak 2 siswa dengan persentase 6,7%. Persentase ketuntasan belajar siswa siklus 1 ke siklus 2 meningkat 10%.

Setelah melaksanakan kegiatan pembelajaran pada siklus 2, selanjutnya diadakan refleksi dari kegiatan yang telah dilakukan berdasarkan pengamatan atau temuan yang diperoleh dari observer. Kesimpulan yang diperoleh bersifat pemantapan dari tindakan yang diberikan. Pada saat refleksi juga dilakukan wawancara kepada 3 siswa yang memiliki hasil penilaian yang belum tuntas. Hasil observasi teman sejawat mencatat bahwa siswa antusias mengikuti pembelajaran karena merasa senang adanya media gambar.

### **Pembahasan**

Proses pembelajaran sebelum tindakan menunjukkan bahwa siswa masih pasif, karena tidak diberi respon yang menantang. Siswa masih sering belajar secara individual, tidak tampak kreativitas siswa maupun gagasan yang muncul. Siswa terlihat jenuh dan bosan tanpa gairah, karena pembelajaran selalu monoton sehingga skor rata-rata pelajaran IPA di bawah KKM.

Guru belum memanfaatkan media pembelajaran yang relevan dengan kompetensi dasar yang dicapai, sehingga menghambat pencapaian tujuan pembelajaran.

Pembahasan hasil penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) Aktivitas siswa.  
Pada siklus 1 terjadi peningkatan aktivitas siswa. Oleh karena itu, ketika pembelajaran berlangsung, siswa diberi bimbingan dan motivasi agar tumbuh rasa percaya diri yang tinggi, sehingga pada akhirnya siswa berani bertanya, bertindak, bekerjasama dengan teman kelompoknya.
- 2) Siswa diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan, dan diadakan tanya jawab. Hal ini diharapkan dapat melatih dan memberi kesempatan siswa untuk bertanya dan berpendapat dengan teman sebaya di kelas.
- 3) Dalam diskusi kelompok, ada beberapa kelompok yang anggotanya terlihat pasif. Guru membimbing dan mengarahkan agar dapat bekerjasama dengan kelompok.
- 4) Pada kegiatan pembelajaran siklus 2, sebagian besar siswa berani bertanya pada guru dan temannya. Keberanian siswa semakin bertumbuh, siswa dengan kesadaran sendiri berani mengangkat jarinya untuk menjawab pertanyaan dan memberi tanggapan terhadap kelompok lain.
- 5) Selama mengerjakan tes individu dan tes akhir, semua siswa mengerjakan soal tes dengan tertib.
- 6) Pada tes siklus 2, siswa mengerjakan tugas dengan baik dan mengalami peningkatan hasil dibandingkan dengan hasil tes-tes sebelumnya. Siswa mengerjakan tes akhir dengan tenang dan tertib. Persentase ketuntasan siswa mencapai 93,3 % dari jumlah 30 siswa kelas V SDN 5 Basi kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli. Siklus 2 dapat dipandang cukup, karena ketuntasan belajar siswa telah mencapai tolok ukur keberhasilan yaitu ketuntasan belajar telah mencapai  $\geq 85\%$ .
- 7) Aktivitas mengajar guru dalam proses pembelajaran juga mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2, guru telah melaksanakan tahapan pembelajaran dengan menggunakan media gambar deskripsi pada lembar observasi.

8) Distribusi hasil belajar siswa antar siklus

Peningkatan pemahaman belajar siswa didapatkan dari hasil perolehan skor pra siklus 1 dan 2, yaitu:

- 1) Ketuntasan belajar meningkat dari 83,3 % pada siklus 1 menjadi 93,3 % pada siklus 2.
- 2) Skor rata-rata hasil belajar meningkat dari 69,5 pada siklus 1 menjadi 75,7 pada siklus 2.
- 3) Siswa yang mengalami ketuntasan belajar dari 30 jumlah siswa sejumlah 25 siswa pada siklus 1 menjadi 28 siswa pada siklus 2.

#### **IV. KESIMPULAN DAN SARAN**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan yang dirumuskan adalah bahwa penggunaan media gambar dalam model pembelajaran langsung dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SDN 5 Basi kecamatan Basidondo, Kabupaten Tolitoli semester 2 tahun pelajaran 2013/2014, hal ini dibuktikan oleh kenaikan hasil belajar IPA yang terdiri dari kenaikan persentase ketuntasan belajar IPA dari siklus 1 yaitu 83,3%, dan siklus 2 naik menjadi 93,3 %. Peningkatan skor rata-rata yakni pada siklus 1 dari 69,5 dan pada siklus 2 naik menjadi 75,7. Hasil belajar IPA yang dicapai siswa telah melebihi indikator yang ditetapkan yaitu  $\geq 75\%$  dari seluruh siswa yang ada secara klasikal telah tuntas dengan KKM  $\geq 65$ .

##### **Saran**

Diharapkan kepada guru Sekolah Dasar agar mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) dalam pembelajaran IPA, karena telah terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Kemmis, S. dan Taggart, R. 1988. *The Action Research Planner*. Deakin: Deakin University.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan, kompetensi dan praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Utami, D. 2007. *Animasi dalam Pembelajaran*. [www.uny.ac.id/akademik/default.php](http://www.uny.ac.id/akademik/default.php). Diakses tanggal 6 Februari 2014.